

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia anak sekolah mempunyai kerentanan dalam *bullying*, karena pada masa sekolah anak mulai di ajarkan bagaimana keluar dari lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Wakhid et al., 2019). Menurut Nurhayanti, Novitasari & Natalia (2022) menyatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukan anak akan melibatkan kesenjangan kekuasaan dengan harapan supaya anak lain takut, gelisah dan tersinggung, semua itu terjadi karena adanya ketidaksamaan dari segi penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual dan jati diri gender orang lain.

Berdasarkan data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2019 prevalensi global perundungan pada masa kanak-kanak dan remaja ditemukan bahwa hampir 1 dari 3 (32%) anak di seluruh dunia telah menjadi korban *bullying* pada satu hari atau lebih di bulan sebelumnya, dan 1 dari 13 (7,3%) telah mengalami perundungan selama enam hari atau lebih pada waktu yang sama. Namun, ada variasi regional dalam prevalensi korban *bullying* di seluruh dunia, mulai dari 22,8% anak-anak yang menjadi korban di Amerika Tengah, hingga 25 % dan 31,7% di Eropa dan Amerika Utara, hingga 48,2% di Afrika sub-Sahara. Ada juga variasi geografis yang signifikan dalam jenis perundungan yang dilaporkan, dengan perundungan fisik dan seksual yang dominan di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan perundungan tidak langsung menjadi jenis yang paling sering terjadi di wilayah berpenghasilan tinggi. Namun demikian, perundungan adalah masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar yang benar-benar penting secara global (Asegaf, Imbar & Ichan, 2024).

Berdasarkan data Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 menunjukkan anak perempuan dan laki-laki pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya. *Bullying* rata-rata adalah teman mereka

atau teman sebaya. Komisi Perlindungan Anak dengan kasus terbesar adalah *bullying* dengan kontak korban verbal secara langsung, korban non verbal langsung, korban kekerasan fisik dan psikis 1138 kasus, anak korban kejahatan 859 (Pusdatin KPAI, 2021).

Berdasarkan data kasus *bullying* di Jawa Tengah pada tahun 2014 secara keseluruhan mencapai 2.642 kasus, tahun 2015 menurun menjadi 2.466 kasus dan tahun 2016 kembali naik menjadi 2.531 kasus, sedangkan tahun 2017 hingga bulan Juli 2022 sudah terdapat 643 kasus (Portal berita resmi Prov. Jateng, 2022). Kasus *bullying* di Surakarta berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta (PTPAS) terjadi peningkatan sebesar 150% dalam jumlah kasus pembulian terhadap anak pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019 (Efendi, 2022).

Menurut Rahayu, (2018) pada penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang berada di lingkungan sekolah sering melakukan berkata kotor, pertengkaran, mendorong teman, mengejek atau mengolok, merebut mainan teman, menjambak, meludahi dan menarik baju yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang, tindakan ini yang disebut dengan *bullying*. Korban *bullying* juga tidak memandang jenis kelamin, umur dan yang menjadi korban *bullying* biasanya anak pendiam, rendah, penakut dan spesial (pintar, rupawan, tertutup dan anak yang mempunyai kelainan).

Jenis- jenis *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan. *Bullying* verbal dapat berupa memanggil dengan julukan, mencemooh teman, memfitnah, pelecehan, tuduhan yang tidak benar, dan gosip. *Bullying* verbal menjadi salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan dan bisa menjadi awal bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi yang dapat berupa menendang, memukul, mencekik, merusak, mencubit. Jenis ini dilakukan untuk mengasingkan atau menolak teman yang secara sengaja untuk merusak pertemanan (Damayanto et al., 2020). Ada pula *bullying* secara mental atau psikologis merupakan menyakiti yang memberikan dampak pada mental atau psikologis korban,

seperti memandang sinis, menghindari atau menjauhi, hingga melakukan teror melalui media sosial (Pradipta et al., 2019).

Menurut Devita (2019) dalam penelitiannya sebanyak 53% anak sekolah di Pekanbaru pernah mengalami kejadian *bullying* dengan *bullying* secara verbal 51,8%, *bullying* secara fisik sebanyak 52,8%, dan *bullying* secara psikologis/mental sebanyak 62,3%.

Menurut Yusuf dan Haslinda (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan korban *bullying* yaitu faktor eksternal atau lingkungan, antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orangtua, perilaku agresif dari rumah, mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain, sebagai wujud balas dendam dan faktor internal dari dalam individu sendiri. Penelitian Herawati & Deharnita, (2019) tentang gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya korban *bullying* pada anak, didapatkan hasil bahwa faktor terbesar penyebab *bullying* pada anak usia sekolah adalah faktor keluarga (82%), faktor sebaya (77,2%), dan faktor sekolah (46,8%).

Bullying juga berdampak merugikan, baik itu untuk pelaku maupun korbannya diketahui sebagian besar (34.6%) subjek penelitian yang terlibat dalam *bullying*, baik itu pelaku maupun korban memiliki kecenderungan depresi tergolong ringan, adapun sisanya memiliki kecenderungan depresi sedang (24.5%) dan kecenderungan depresi berat (12.2%). Seseorang yang dikatakan memiliki kecenderungan depresi ringan ketika gejala depresi yang ditemukan. Namun tidak mengganggu fungsi kehidupannya (Soejono dkk, 2007 dalam Matraisa 2014).

Berdasarkan hasil wawancara kepala SDN Tegalsari 2, beberapa anak disekolah ada yang mempunyai perilaku yang kurang baik seperti (mengucilkan teman yang tidak disukai, menertawakan, mendorong, dan saling memukul). Hasil studi pendahuluan 5 anak menjadi korban didorong, dicubit, ditendang oleh teman sebayanya. Begitu pula 10 anak menjadi korban ditertawakan teman, diejek, dibentak oleh teman. Adapun 8 menjadi korban yang dikucilkan oleh teman. Peneliti memilih anak usia dasar semakin awal identifikasi maka penanganannya semakin cepat untuk ditangani, fenomena

tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SDN Tegalsari 2.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Gambaran Kejadian *Bullying* pada anak usia sekolah di SDN Tegalsari 2.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi gambaran kejadian *bullying* verbal, fisik, relasional

1.2.2.2 Mengidentifikasi gambaran kejadian *bullying* berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia anak di SDN Tegalsari 2.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan wawasan khususnya perawat, guru, serta orang tua dalam mendidik anak usia dasar.

1.3.2 Bagi Keilmuan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca agar dapat meningkatkan perkembangan ilmu tentang pencegahan *bullying*.

1.3.3 Bagi Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidikan keperawatan untuk melakukan riset selanjutnya terkait meningkatnya pencegahan *bullying*.

